

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan suatu tantangan serta peluang yang harus dimanfaatkan untuk belajar menjadi lebih maju dari negara lain. Dampak globalisasi saat ini membawa dampak pada masyarakat yaitu melupakan pendidikan karakter yang ada. Pendidikan karakter adalah hal yang terpenting dan menjadi pondasi bagi bangsa Indonesia sendiri, maka dari itu perlunya ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Sebagai contoh, Indonesia terkenal dengan ramah tamahnya dan memiliki etiket. Dewasa ini sering ditemui perilaku yang menggambarkan kurangnya pendidikan karakter yang ditandai dengan tidak adanya sopan santun terhadap hubungan relasinya.

Karakter merupakan salah satu aspek yang paling penting untuk kesuksesan masa depan. Karakter bukan hanya penampilan secara fisik tetapi memiliki arti secara implisit yang tersembunyi. Menurut Kemediknas (Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, 2011, hal. 15) pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri serta sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Dalam buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dijelaskan juga bagaimana dilaksanakannya nilai-nilai pembentuk karakter melalui program satuan pendidikan. Menurut Pusat Kurikulum (Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah, hal. 9-10) Ada 18 nilai karakter diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, tanggung jawab, mandiri, didiplin, kerja keras, percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, peduli sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis/semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif dan cinta damai. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah kepada pembentukan karakter siswa secara utuh dan seimbang sesuai dengan kompetensi kelulusan.

Pembentukan karakter siswa ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa menjadi pribadi yang mandiri yang memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungan secara positif, mampu mengambil keputusan secara tepat, mengarahkan dirinya untuk pengambilan keputusan dan mewujudkan diri secara optimal. Hal ini merupakan salah satu dari nilai

pendidikan karakter yaitu mandiri. Nilai kemandirian penting untuk ditingkatkan dalam diri siswa.

Perkembangan kemandirian pada remaja khususnya merupakan salah satu isu yang sangat penting dan sangat menarik untuk dikaji secara serius. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan dan mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukannya untuk menjalin hubungan yang suportif dengan orang lain (Steinberg, 2002). Menurut teori perkembangan psikososial erikson (D.E Papalia, 2008) Kemandirian tidak dapat selesai pada satu tahap kehidupan melainkan akan terus menerus berkembang di dalam setiap tahap perkembangan individu.

Saat ini pemerintah Indonesia telah merancang panduan Pendidikan Karakter untuk siswa Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sederajat. Untuk mengembangkan kemandirian disekolah, maka pemerintah menerapkannya melalui Kurikulum 2013 agar siswa dapat belajar untuk mandiri dengan dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Berdasarkan data di lapangan, permasalahan-permasalahan kemandirian meliputi tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, tidak mampu belajar mandiri, siswa

melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, siswa sering menyontek pekerjaan teman saat tugas maupun saat ulangan berlangsung, apabila ada pekerjaan rumah sering tidak mengerjakannya, siswa menggunakan waktu jam kosong disekolah untuk bermain, dan selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajar.

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter ini dapat diterapkan di berbagai jenjang pendidikan salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang *ouput/kelulusannya* sudah diarahkan untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, siswa akan dituntut untuk bekerja sendiri maupun bersama orang lain. Maka dari itu, kemandirian adalah karakter yang harus ada ketika memasuki dunia kerja. Untuk menjadi seorang yang berkompeten pada dunia kerja selain membutuhkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendidikan karakter juga sangat dibutuhkan.

Menurut (Lickona, 2012) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu penting :

- 1) Pendidikan karakter merupakan cara yang menjamin siswa agar memiliki karakter yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Pendidikan karakter merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik siswa.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain sehingga diperlukan pendidikan

karakter disekolah. 4) Pendidikan karakter merupakan persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragama. 5) Pendidikan karakter berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan masalah moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan dan juga pelanggaran. 6) Pendidikan karakter merupakan persiapan terbaik untuk melatih di tempat kerja. 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari dunia kerja. Poin 5, 6 dan 7 adalah poin terpenting pendidikan karakter diberikan di SMK, karena pendidikan karakter adalah persiapan terbaik untuk dunia kerja agar tercapai etos kerja yang baik.

Dalam kenyataan yang dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru BK di SMK Negeri 26 Jakarta mengenai kemandirian di kelas X adalah bahwa siswa sulit untuk berpendapat karena takut salah, tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, bergantung kepada teman, sulit berkonsentrasi, tidak mampu belajar mandiri dan selalu minta diarahkan oleh guru, kurangnya persiapan saat ujian serta selalu ingin cepat-cepat selesai belajar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan instrumen yang disebarkan sebanyak 384 orang siswa diperoleh data sebagai berikut : Kelas X TKJ 1 dengan nilai rata-rata 63,96, kelas X TKJ 2 dengan nilai rata-rata 65, X TP 1 dengan nilai rata-rata 65,11, X TP 2 dengan nilai rata-rata 65,75,

X TGB 1 dengan nilai rata-rata 64,06, X TGB 2 dengan nilai rata-rata 61, X TIPTL 1 dengan nilai rata-rata 63,28, X TIPTL 2 dengan nilai rata-rata 61,48, X TEK 1 dengan nilai rata-rata 62,4, X TEK 2 dengan nilai rata-rata 63,30, X TKR 1 nilai rata-rata 64,4 dan X TKR 2 dengan nilai rata-rata 60,48. Kelas yang memiliki nilai rata-rata skor kemandirian yang tertinggi adalah kelas X TP 2 dan kelas yang memiliki nilai rata-rata skor kemandirian yang terendah adalah kelas X TKR 2. Dari 18 butir pernyataan ada 10 butir pernyataan yang menghasilkan nilai terendah untuk kemandirian diantaranya adalah siswa tidak memanfaatkan kesempatan ketika guru mempersilahkan untuk bertanya, siswa tidak mengerjakan tugas dari guru sesampainya dirumah, siswa tidak dapat mengatasi sendiri hambatan yang muncul dalam mengerjakan tugas, siswa mengerjakan tugas rumah dengan bantuan teman, siswa tidak dapat mengambil keputusan terhadap masalah yang dihadapinya, siswa takut mengambil resiko karena keputusan yang diambil, siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya didepan kelas, siswa merasa cemas ketika berhadapan dengan guru, siswa tidak mencari informasi untuk menjawab rasa keingintahuannya. Hal ini menggambarkan nilai kemandirian dalam diri siswa belum tampak.

Permasalahan kemandirian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran saja tetapi juga guru Bimbingan dan Konseling. Layanan Bimbingan dan Konseling adalah salah satu

komponen sekolah yang memiliki tugas dalam pendidikan karakter yang dapat membantu siswa untuk mengubah kebiasaannya. Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan di sekolah meliputi layanan informasi, orientasi, penguasaan konten, penempatan penyaluran, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan layanan mediasi. Dalam layanan ini ada yang bersifat pribadi, klasikal dan juga kelompok.

Upaya yang telah dilakukan SMK Negeri 26 untuk menumbuhkan kemandirian pada siswa ialah melakukan kegiatan rutin pengajian setiap minggu, jadwal piket, ekstrakurikuler, dan juga upacara. Sedangkan upaya yang telah dilakukan guru BK SMK Negeri 26 adalah melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan metode pembelajaran yang berkaitan dengan kemandirian seperti penugasan individu, presentasi, dan analisis kasus akan tetapi upaya tersebut kurang mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan guru BK setelah bimbingan klasikal dilakukan, masih banyak siswa yang tidak meningkat kemandirian pada dirinya sebelum ataupun sesudah diberikan bimbingan klasikal.

Layanan yang diperlukan untuk meningkatkan kemandirian adalah layanan yang dapat membuat siswa saling berinteraksi, mengutarakan pendapat dan juga menilai satu sama lain. Salah satu

layanan yang membuat siswa dapat berinteraksi, mengutarakan pendapat, dan menilai satu sama lain adalah layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu agar individu dapat memahami dirinya dan lingkungannya dan mengembangkan dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan lingkungan. Kemudian bimbingan kelompok sebagai proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok (Romlah, 2001, hal. 3) sedangkan Menurut (Prayitno, 1995, hal. 178), bimbingan kelompok adalah salah satu jenis layanan yang ada dalam Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada beberapa individu melalui dinamika kelompok agar memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang dibahas secara bersama-sama untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya secara optimal.

Bimbingan kelompok memiliki kelebihan dalam proses pelaksanaannya yaitu dibangun dengan suasana yang akrab, saling percaya dan adanya aturan pelaksanaan yang membuat tertib juga nyaman. Karena adanya suasana yang nyaman, akrab dan saling

percaya inilah siswa dapat bersikap terbuka dalam mengikuti bimbingan kelompok.

Layanan Bimbingan kelompok melibatkan 8 – 10 anggota dalam pelaksanaannya dan memanfaatkan dinamika kelompok dalam proses penyampaian informasi dan memahami suatu topik pembahasan. Dalam bimbingan kelompok inilah para anggota berusaha untuk saling membantu agar dapat mencapai tujuan yang ditetapkan secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan juga nilai-nilai yang dianut (Prayitno, 1995, hal. 123)

Layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan kemandirian karena bimbingan kelompok merupakan upaya membimbing individu yang bertujuan mengembangkan perasaan berpikir, persepsi, wawasan dan juga sikap terarah kepada tingkah laku yang diinginkan dengan dinamika kelompok. Dengan bimbingan kelompok ini, siswa mendapatkan informasi mengenai kemandirian dan dapat belajar berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya yang memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang berbeda. Dengan adanya perbedaan inilah yang akan mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan masalahnya, mengatur kehidupannya, mengarahkan dirinya maupun berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukannya.

Banyak teknik bimbingan kelompok yang dapat digunakan seperti *homeroom*, *problem solving*, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi, psikodrama dan sosio drama (Romlah, 2001). Teknik *Problem Solving* merupakan teknik yang pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan menggunakan langkah-langkah sistematis sehingga membuat individu menjadi berpikir analisis (Romlah, 2001). Selain itu *problem solving* juga menggunakan proses yang kreatif pada dirinya dan lingkungan sehingga siswa yang mengalami permasalahan dalam kemandirian mampu menyelesaikannya sesuai dengan tujuan hidupnya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* bukan hanya untuk memecahkan permasalahan saja tetapi untuk mengembangkan pribadi siswa karena mereka sudah mampu mengembangkan pikiran formalnya untuk mulai mencapai logika serta menggunakan abstraksi. Melibatkan mereka dalam kegiatan yang positif akan memberikan perubahan positif pada perkembangan kognitifnya. Maka dari itu peneliti tertarik menggunakan teknik ini.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa bimbingan kelompok berpengaruh terhadap pemahaman siswa. Berdasarkan yang telah dilakukan Ainur (Rosidah, 2016) berupa skripsi dengan judul "*Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving untuk meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir*" hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif untuk meningkatkan penyesuaian diri siswa terisolasi. Selain itu hasil dari penelitian yang berupa skripsi tentang “Meningkatkan karakter mandiri siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi pada siswa kelas VIII A SMP 1 JATI” oleh Eny Puji Astuti menunjukkan hasil bahwa bimbingan kelompok dengan teknik permainan simulasi sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurchaili (2010) yang berupa jurnal pendidikan, karakter merupakan perilaku siswa yang harus diteladankan oleh guru.

Berdasarkan penelitian di atas dengan menggunakan bimbingan kelompok akan lebih aktif karena setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya sehingga dapat saling bertukar pikiran, pengalaman sehingga membuat topik yang akan dibahas menjadi lebih jelas sesuai dengan pemahaman kelompok. Begitu juga dengan pemahaman yang akan diterima anggota kelompok akan menjadi lebih mudah dimengerti apabila pemahaman yang diperoleh berasal dari pengetahuan dan pengalaman anggota kelompok.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Teknik *Problem Solving* dalam

Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu :

1. Apa yang dimaksud dengan kemandirian?
2. Apa yang dimaksud dengan *problem solving*?
3. Apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok?
4. Bagaimana gambaran kemandirian siswa SMK Negeri 26 Jakarta sebelum diberikan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok ?
5. Bagaimana gambaran kemandirian siswa SMK Negeri 26 Jakarta sesudah diberikan teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok ?
6. Apakah ada pengaruh dari teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemandirian siswa SMK Negeri 26 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini adalah Pengaruh teknik *problem solving* pada layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian siswa kelas X di SMK Negeri 26

Jakarta. Layanan bimbingan kelompok ini adalah salah satu upaya untuk pemahaman dan pencegahan.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah apakah ada pengaruh dari teknik *problem solving* dalam layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kemandirian siswa kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diberikan dengan adanya penelitian berjudul “Pengaruh Teknik *Problem Solving* dalam Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta” adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi konsep dan data empirik bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan kelompok agar adanya perubahan dan peningkatan pelayanan bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Untuk menambah referensi dalam pengembangan pembelajaran yang dibutuhkan.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru BK untuk mengembangkan layanan Bimbingan dan Konseling agar mampu meningkatkan kemandirian siswa melalui bimbingan kelompok. Serta memberikan masukan kepada tenaga pendidik khususnya guru BK mengenai metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dan tidak membosankan.

c. Bagi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling

Penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan untuk memperdalam ilmu mengenai kemandirian dan juga bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- D.E Papalia, O. S. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Lickona. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah agar Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nasonal, K. P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.
- Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*. (2009).
- Prayitno. (1995). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, T. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rosidah, A. (2016). *Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Problem Solving untuk meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Terisolir*. Lampung.
- Shaffer, D. (2002). *Developmental Psychology : Childhood&Adolescence*. USA: Wadsworth/Thomson learning, Inc.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sanfrancisco: McGraw-Hill Inc.

